

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus, menurut American Association of Clinical Endocrinology (AACE) 2023, adalah kondisi kronis yang disebabkan oleh hiperglikemia yang disebabkan oleh kekurangan atau resistensi insulin. Diabetes dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius jika tidak dikelola dengan baik. Pedoman AACE 2023 menekankan bahwa pengobatan diabetes harus mencakup pendekatan luas, termasuk perubahan gaya hidup, penggunaan teknologi baru, dan pengobatan farmakologis yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap orang. Pankreatitis menghasilkan hormon insulin, yang berfungsi untuk mengontrol keseimbangan gula darah.

Atlas Diabetes edisi ke-10 dari *International Federation Diabetes (IDF)*, yang dirilis pada tanggal 6 Desember 2021, menyatakan bahwa sekitar 537 juta orang mengalami diabetes. Empat perlima (81%) orang dewasa penderita diabetes tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Dari 141 juta orang yang tinggal di Tiongkok, setara dengan 13% orang dewasa, menempati peringkat pertama dalam jumlah penderita diabetes dan kedua dalam pengeluaran kesehatan

diabetes di seluruh dunia. Angka tinggi ini menunjukkan bahwa kondisi diabetes di Tiongkok masih sangat parah.

Indonesia berada di peringkat ketiga di Asia Tenggara dengan prevalensi sebesar 11,3% dan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang menduduki peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam prevalensi kasus diabetes melitus di Asia Tenggara. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2030. World Diabetes Association juga memperkirakan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035. (Situmeang, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 1,5%, sedangkan Riskesdas tahun 2018 mencapai 2,0%, artinya prevalensi diabetes melitus di Indonesia meningkat sebesar 0,5%. Hal ini diikuti dengan meningkatnya prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk umur >15 tahun yaitu 6,9% menjadi 8,5% (Riskesdas, 2018). Provinsi Jawa Timur masuk ke dalam lima Provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus Provinsi Jawa Timur sebesar 2,6%. Angka prevalensi diabetes melitus di Kota Kediri adalah 2,68%, sedangkan prevalensi diabetes melitus di Kabupaten Kediri mencapai 6077 jiwa dan prevalensi diabetes melitus

pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengalami peningkatan menjadi 11,7%. Kepatuhan terhadap terapi, diet, pengobatan, dan kontrol penyakit penting untuk keberhasilan pengobatan diabetes melitus. Kadar glukosa darah yang tidak stabil, diabetes yang tidak terkontrol dan gaya hidup tidak sehat dapat menyebabkan dampak serius pada tubuh (Perkeni, 2019).

Diabetes melitus dapat dilakukan melalui berbagai metode termasuk pemeriksaan laboratorium untuk mengukur glukosa darah dan HbA1C, tekanan darah, dan kadar lipidemia (Petersmann *et al.*, 2019). Pasien diabetes melitus kronis memiliki risiko komplikasi seperti stroke, kanker, penyakit ginjal kronis, dan demensia (Fan *et al.*, 2022). Faktor risiko diabetes melitus meliputi usia, indeks masa tubuh, obesitas sentral, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, gangguan jantung, berat badan, dan asam urat. Pengendalian gula darah penting untuk mencegah dan menunda perkembangan diabetes (Yan *et al.*, 2022) (Ceriello & Prattichizzo, 2021).

Menurut atlas diabetes edisi ke-10 dari *International Federation Diabetes* (IDF), sekitar 537 juta orang dewasa (berusia 20-79 tahun) di seluruh dunia menderita diabetes pada tahun 2021, dengan 81% dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di antara mereka, 141 juta berada di Tiongkok, menjadikannya negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi. Pemahaman yang tepat tentang epidemiologi diabetes di Tiongkok dan penerapan strategi intervensi yang tepat sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Ini menunjukkan diabetes di Tiongkok masih serius dan langkah - langkah yang efektif

diperlukan untuk mengurangi beban penyakit ini.

Kepatuhan penderita dalam minum obat sangat penting untuk keberhasilan terapi diabetes melitus (Loghmani & Monfared, 2018). Studi menunjukkan tingkat kepatuhan penderita diabetes tipe 1 sekitar 70-83%, sedangkan untuk diabetes tipe 2 dengan terapi sulfonilurea sekali sehari mencapai 94%, namun hanya 57% untuk regimen dua atau tiga kali sehari, selain itu faktor medikasi, pengaturan berat badan, asupan makanan, dan faktor-faktor lain juga perlu diperhatikan (Bulu *et al.*, 2019). Kesuksesan pengobatan diabetes tidak hanya tergantung pada pemilihan obat yang tepat, tetapi juga keteraturan pasien dalam berobat. Pasien yang teratur dapat mencegah komplikasi, seperti neuropati, dan mendapatkan manfaat yang optimal seumur hidup dan tercapai dalam keberhasilan terapi (R. Rahmawati & Amiruddin, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan minum obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap nilai HbA1C pasien rawat jalan diabetes melitus di RSUD Simping Lima Gumul Kediri. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Oral Terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 pada bulan Januari - Desember 2024 di RSUD Simping Lima Gumul Kediri. Harapan pada penelitian ini dapat meningkatkan kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 serta meningkatkan kualitas pelayanan farmasi klinis dengan memperkuat peran apoteker klinis dalam upaya kesadaran dan pengetahuan mengenai minum obat pada pasien diabetes melitus rawat jalan di

RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang ada diantaranya :

1. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri?
2. Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan hubungan antara karakteristik pasien dengan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap HbA1C 2 di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat anti diabetes oral dengan keberhasilan terapi pada pasien rawat jalan diabetes melitus tipe 2 di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat dijadikan sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap kepatuhan terapi pengobatan diabetes melitus.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi

Memberikan informasi mengenai faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan upaya peningkatan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan nilai HbA1C pada pasien diabetes melitus tipe 2.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai kepatuhan penggunaan obat pada pasien yang menderita diabetes melitus serta memperoleh pengalaman melakukan penelitian di RSUD Simpang Lima Gumul Kediri.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah kunci utama dalam proposal penelitian yang harus dipenuhi oleh peneliti. Hal ini melibatkan menemukan hasil temuan yang belum pernah dikerjakan sebelumnya. Sebelum menulis proposal, peneliti harus memastikan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah dipublikasikan oleh orang lain.

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya dengan tema yang sama meskipun berbeda dalam hal subjek, jumlah variabel, dan metode analisis yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan melengkapi penelitian sebelumnya dengan menjaga keasliannya.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Keaslian Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1	Purwandari & Susanti	2017	Hubungan kepatuhan diet dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di poli penyakit dalam RSUD Kertosono	Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan cross sectional	Waktu dan tempat penelitian, variabel bebas dan terikat yang digunakan, kuesioner, teknik pengambilan sampel
2	Arie Firdiawan	2020	Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Medication	Peneliti melihat hubungan karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, pendidikan, status	Metode, tempat dan waktu, kuesioner

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Keaslian Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
			Adherence Rating Scale-5	pekerjaan, lama menderit) dengan kepatuhan	
3	Yulianti & Anggraini	2020	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan Di Rsud Sukoharjo	Peneliti melihat hubungan karakteristik responden dengan kepatuhan, metode pengambilan sampel	Waktu dan tempat penelitian, instrument penelitian, variabel bebas
4	Nursihhah & Wijaya	2021	hubungan kepatuhan diet terhadap pengendalian kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe I di rumah sakit karya medika bantaragerbang bekasi	Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional	Tempat dan waktu penelitian, variabel bebas dan terikat, sampel